

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2009: 184). Masa remaja putri ditandai dengan munculnya karakteristik seks primer dan karakteristik seks sekunder. Hal ini sangat dipengaruhi oleh mulai bekerjanya kalender reproduksi. Ciri-ciri dari seks primer itu sendiri adalah menstruasi. Salah satu masalah menstruasi adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Djuanda, Adhi. dkk, 2005).

Hasil penelitian Prasetyowati (2009) menunjukkan remaja yang membersihkan daerah kewanitaan dengan tidak baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan baik. Remaja yang tidak baik membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 42 orang (84%) mengalami keputihan. Eropa yang hanya 25% mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Yatim, 2011). Menurut Maria (2002) di Indonesia kasus keputihan yang paling banyak terkena disebabkan jamur sebanyak 50% pada tahun 2002. Penelitian tentang masalah keputihan telah dilakukan di Kota Malang, Indonesia oleh dr. Prita Muliarini, SpOG pada wanita yang pernah mengalami keputihan dengan jumlah 180

orang. Hasilnya 25%-50% *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasi* (Prita Muliarini, 2009). Wilayah Ponorogo jumlah wanita pada 2012 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% bisa mengalami keputihan yang patologis (Novia, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada remaja putri di SMK PGRI 1 Ponorogo sebanyak 10 responden di dapatkan 6 responden atau 60% remaja putri bersikap positif dalam mencegah keputihan patologis, dan 4 responden atau 40% remaja putri bersikap negatif dalam mencegah keputihan patologis.

Keputihan adalah semacam slim yang keluar terlalu banyak, warnanya putih seperti sagu kental dan agak kekuning-kuningan. Jika *slim* atau lendir ini tidak terlalu banyak, tidak menjadi persoalan (Sasmiyanti & Handayani, 2008). Keputihan (*Fluor albus*) merupakan salah satu tanda dan gejala penyakit organ reproduksi wanita, di daerah alat genitalia eksternal bermuara saluran kencing dan saluran pembuangan sisa-sisa pencernaan yang disebut anus. Apabila tidak dibersihkan secara sempurna akan ditemukan berbagai bakteri, jamur dan parasit, akan menjalar ke sekitar organ genitalia yang dapat menyebabkan infeksi dengan gejala keputihan. Pada saat melakukan hubungan seksual terkadang terjadi pelecetan, dengan adanya pelecetan merupakan pintu masuk mikroorganisme penyebab infeksi penyakit hubungan seksual (PHS) yang kontak dengan air mani dan mukosa (Kasdu, 2008). Keputihan jika tidak diobati maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai kerongga panggul sampai menjadi mandul (Jones, 2005).

Untuk mencegah keputihan pada remaja, diperlukan sikap pencegahan diantaranya selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin, membilas harus dilakukan dengan benar, yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi, menjaga vagina dalam keadaan kering, hindari suasana vagina yang lembab berkepanjangan, tidak membiasakan memakai bedak atau talk di sekitar vagina,

tisu harum, atau tisu toilet yang dapat membuat vagina kerap teriritasi, perhatikan kebersihan lingkungan, bak mandi, ember, gayung, tangki air, dan bibir kloset dengan antiseptik untuk menghindari menjamurnya kuman (Ayuningsih, 2010).

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran sikap remaja putri dalam mencegah keputihan patologis di SMK PGRI 1 Ponorogo”

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Gambaran sikap remaja putri dalam mencegah keputihan patologis di SMK PGRI 1 Ponorogo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Gambaran sikap remaja putri dalam mencegah keputihan patologis di SMK PGRI 1 Ponorogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keputihan pada remaja (Ayuningsih, 2010).

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah ilmu maternitas.

#### **b. Bagi remaja**

Menambah pengetahuan remaja tentang keputihan, dan mencegah keputihan.

#### **c. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama bangku kuliah dan menambah pengalaman penelitian, serta sebagai sumber data pada penelitian selanjutnya.